e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

PEREKONOMIAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BANABUNGI KECAMATAN KADATUA KABUPATEN BUTON SELATAN: 1988-2022

Oleh:
Marwa[1], Aslim[2], Sitti Hermina[3], Subhan Effendi[4]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
[4]Politeknik Pertanian Negeri, Pangkep
(Email: marwamar579@gmail.com)

Abstract

This study describes the economic condition of the fishing community in Banabungi Village, Kadatua District. The method used in this study is the historical research method, according to Kuntowijoyo, which consists of five stages, namely: (1) Topic Selection, (2) Source Heuristics, (3) Source Verification, (4) Source Interpretation, and (5) Historiography. The results of this study indicate (1) that the economy of the fishing community in Banabungi Village is supported by the potential of marine resources, which also determine the lives of people who work as fishermen. The fishing community in Banabungi Village realizes that the potential of the sea will help their economy. The impact of the economy of the fishing community in Banabungi Village: the use of transportation in the form of motorboats in fishing can increase their fish catch. In the field of education, people can send their children to college. The use of technology in the form of mobile phones also helps fishing communities market their fish catches so that fishermen's mobility is increasing.

Keywords: Economy, Fishermen of Banabungi Village, Development

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Banabungi Kecamatan Kadatua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahapan yaitu: (1) Pemilihan Topik, (2) Heuristik sumber, (3) Verifikasi sumber, (4) Interpretasi sumber, dan (5) Historiografi. Hasil penelitian ini menujukkan bahwa: (1) perekonomian masyarakat nelayan di Desa Banabungi ditopang oleh potensi sumberdaya laut yang turut menentukan kehidupan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat nelayan di Desa Banabungi menyadari bahwa potensi laut tersebut yang akan menjadi salah satu pendorong untuk membantu perekonomian mereka. Dampak perekonomian masyaralat nelayan di Desa Banabungi yakni; penggunaan alat transportasi berupa kapal motor dalam penangkapan ikan mampu meningkatkan hasil tangkapan ikannya. Di bidang pendidikan, masyarakat sudah mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi. Penggunaan teknologi berupa *handphone* juga membantu masyarakat nelayan dalam memasarkan hasil tangkapan ikannya sehingga mobilitas nelayan semakin tinggi.

Kata Kunci: Perekonomian, Nelayan Desa Banabungi, Perkembangan

1. PENDAHULUAN

Aktivitas manusia menggunakan sumber daya alam laut telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah peradaban manusia dari prasejarah hingga zaman modern. Dalam proses pemahaman dan penguasaan teknologi, manusia semakin menyadari bahwa pemanfaatan laut merupakan sumber daya alam yang penting untuk menopang kehidupan manusia. Perkembangan peradaban manusia juga telah mengubah pemanfaatan sumber daya laut, sumber daya ini tidak hanya

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

diperlukan untuk makanan, namun menjadi cara hidup, dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup (Burhanuddin, 2015).

Kabupaten Buton Selatan khususnya Desa Banabungi secara geografis merupakan daerah yang kaya dengan sumberdaya laut. Sebagian besar masyarakat di Desa Banabungi berprofesi sebagai nelayan. Hal ini disebabkan karena desa ini berada di pesisir pantai sebelah utara timur laut Pulau Kadatua sehingga mewarnai corak kehidupan masyarakat sebagai nelayan. Desa Banabungi memiliki tanah yang tandus dan sempit namun memiliki garis pantai yang panjang. Masyarakat akhirnya memilih memanfaatkan sumber daya laut sebagai mata pencaharian mereka. Kemampuan mengelola hasil laut telah diwariskan secara turun-temurun oleh pendahulu mereka.

Pada tahun 1988 masyarakat di Desa Banabungi memiliki sumber daya manusia yang cukup terbatas baik dalam sumber pengetahuan atau keterampilan maupun alat-alat yang digunakan. Nelayan awalnya melakukan penangkapan ikan masih menggunakan pukat (buani) yang terbuat dari rami. Sebagian masyarakat pada masa itu juga melakukan usaha penagkapan ikan dengan teknik menyulu ketika air laut surut dengan menggunakan alat seperti lampu storongkeng, obor dan tombak. Hasil tangkapan ikan tentu relatif sedikit dan bahkan kadang kala hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kemudian setelah memasuki tahun 2000 barulah terjadi pembaharuan masyarakat di wilayah pesisir. Mesin perahu dan alat tangkap kian berkembang sehingga jangkauan penangkapan ikan lebih jauh. Proses penangkapan ikan di laut semakin singkat dan nelayan juga sudah menggunakan lampu penerang yang memadai. Masyarakat nelayan Desa Banabungi kala itu sudah menggunakan kapal Redi dan pukat cincin dalam menangkap ikan. Perkembangan tidak hanya terjadi pada bidang perikanan saja tetapi mereka juga menggantungkan hidupnya dengan cara memanfaatkan sektor perdagangan sebagai salah satu sumber pendapatan mereka. Perkembangan tersebut telah mengubah perekonomian masyarakat nelayan di Desa Banabungi.

Batasan temporal pada penelitian ini adalah tahun 1988-2022. Kurun waktu 1988-2022 ditetapkan sebagai temporal kajian karena pada kurun waktu tersebut perekonomian masyarakat nelayan di Desa Banabungi telah berkembang. Batasan spasial penelitian ini adalah Desa Banabungi yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan yang masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Batasan tematis dalam penelitian ini adalah perekonomian masyarakat nelayan di Desa Banabungi 1988-2022 dan dampak perekonomian masyarakat nelayan di Desa Banabungi.

Penelitian yang penulis lakukan ini mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, tetapi dari sudut kajian yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut antara lain: Pertama, Sumardin (2018) menulis penelitian berjudul "Perkembangan Perekonomian Masyarakat Nelayan di Desa Motui Kecamatan Motui Kabupaten Konawe Utara (1990-2015)". Penelitian ini berkesimpulan bahwa perkembangan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Motui dimotori oleh masyarakat nelayan yang bekerja sebagai buruh nelayan yang memiliki andil terhadap perkembangan perekonomian masyarakat. Faktor pendukung perekonomian masyarakat nelayan di Desa Motui ditandai dengan aktivitas nelayan dalam menangkap ikan di laut baik dilakukan secara tradisional maupun modern. Faktor penghambat perkembangan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Motui diakibatkan oleh sumber daya manusia di kampung pesisir pada umumnya masih rendah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Meldy Aswanto (2018) dengan judul "Perkembangan Perkonomian Masyarakat di Desa Tapi-Tapi Kecamatan Marobo Kabupaten Muna (1995-2016)". Penelitian ini berkesimpulan bahwa perkembangan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Tapi-Tapi terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama tahun 1995-2000 masyarakat nelayan menggunakan jenis alat tangkap yang masih tradisional seperti pancing, jala, jaring, pukat, bubu dan sero. Alat transportasi yang digunakan berupa perahu, dilaksanakan secara gotong royong, dan pemasaran hasil

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

tangkapan hanya di wilayah Desa Tapi-Tapi. Tahap kedua tahun 2000-2005, selain menggunakan alat tangkap tradisional juga sudah mulai menggunakan alat transportasi modern untuk melaut berupa Johnson atau kapal motor dan katinting. Tahap ketiga yakni tahun 2005-2010, sudah menggunakan alat tangkap modern seperti; pancing Rawe dan Pukat hanyut, alat transportasi yang digunakan berupa kapal motor, dan katinting. Pemasarannya tidak hanya di Desa Tapi-Tapi, tetapi juga di luar daerah, pendapatan juga bertambah. Tahap keempat tahun 2010-2016, alat tangkap modern berupa pukat dan pancing rawe, pendapatan nelayan mengalami peningkatan sekitar 2 juta hingga 3 juta perbulan. Perekonomian masyarakat nelayan di Desa Tapi-Tapi mengalami peningkatan dengan adanya kemajuan penggunaan alat transportasi berupa kapal mesin. Di bidang pendidikan, masyarakat dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga Perguruan Tinggi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Amlihi (2002) dengan judul "Perkembangan Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Wanepa-Nepa Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tahun (1970-1999)". Hasil penelitian Amlihi menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat nelayan Desa Wanepa-Nepa mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berdampak pada meningkatnya kehidupan ekonominya masyarakat.

Penelitian-penelitian di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian ini dimana sama-sama mengkaji tentang perekonomian masyarakat nelayan. Namun demikian penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dari segi lokasi penelitian dan batasan temporal penelitian beserta dinamikanya. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus mengkaji tentang Perekonomian Masyarakat Nelayan di Desa Banabungi Kecamatan Kadatua, Kabupaten Buton Selatan 1988-2022.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banabungi Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan pada bulan Januari-Maret 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah perekonomian yang berhubungan dengan kehidupan ekonomi masyarakat. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional adalah sebuah pendekatan yang mengkaji permasalahan dalam berbagai aspek atau dimensi misalnya, dimensi sosial, dimensi ekonomi, dimensi budaya dan dimensi keamanan yang terjadi sebagai gejala (Kartodirjo, 2019:98-99).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah menurut Kuntowijoyo (2013: 69) yang terdiri atas lima tahapan, yaitu: 1) pemilihan topik, 2) heuristik sumber, 3) kritik sumber, 4) interpretasi sumber, dan 5) historiografi. Berdasarkan tata kerja dan metode penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, pemilihan topik dalam melakukan pemilihan topik penulis memilih topik yang ada kaitannya dengan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Banabungi (1988-2022). Kedua, heuristik. Pengumpulan sumber dilakukan dengan berusaha mendapatkan dan penghimpun data yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Ketiga, kritik sumber. Pada tahap kritik sumber, peneliti akan melakukan pemeriksaan terhadap sumber data yang telah terkumpul, khususnya data yang masih diragukan keaslian dan kebenarannya. Untuk mengetahui keaslian dan kebenaran data yang telah terkumpulkan tersebut, maka peneliti akan melakukan analisis kritik sejarah, baik kritik eksternal maupun kritik internal. Keempat, interpretasi sumber. Data yang telah diuji keaslian dan kebenarannya, kemudian diinterpretasikan atau ditafsirkan dengan mengacu pada konsep yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Interpretasi sumber yakni menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lainnya hingga mendapatkan fakta sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya secara ilmiah. Kelima, historiografi**.** Historiografi atau penulisan sejarah amerupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian metode sejarah, setelah melalui empat tahap sebelumnya. Pada tahap ini peneliti akan menyajikan

hasil penelitian tentang perekonomian masyarakat nelayan di Desa Banabungi Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan 1988-2022.

3. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Desa Banabungi

Desa Banabungi merupakan salah satu desa yang masuk dalam administrasi Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan. Secara geografis Desa Banabungi terletak di sebelah utara timur laut Pulau Kadatua yang berada pada jarak 7 km dengan ibu kota Kecamatan Kadatua. Desa Banabungi memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Katembe, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banabungi Selatan, sebelah barat berbatasan dengan Selat Kabaena, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sulaa (Kecamatan Betoambari Kota Baubau).

Secara umum keadaan topografi Desa Banabungi yakni berupa daerah dataran rendah dengan hamparan pasir yang juga dijadikan pemukiman penduduk. Desa Banabungi memiliki iklim kemarau dan iklim penghujan, iklim kemarau biasanya mulai pada bulan November sampai dengan bulan April tahun berikutnya, sedangkan iklim penghujan mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober.

Dilihat dari aspek kependudukan, masyarakat Desa Banabungi merupakan masyarakat heterogen sebagai hasil migrasi dan perkawinan campuran antara penduduk asli dengan suku pendatang yakni suku Bugis, Jawa dan Buton. Penduduk Desa Banabungi pada tahun 2022 berjumlah 1.239 Jiwa. Pada Desa Banabungi tersebut terdapat 4 Rukun Tetangga (RT) dan 4 Dusun yang terdiri dari 328 kepala kelurga, dengan jumlah penduduk sebesar 1.239 jiwa. Masyarakat nelayan sebanyak 200 jiwa sedangkan yang bukan nelayan sebanyak 57 jiwa, dan 982 jiwa ibu rumah tangga dan anak-anak sekolah serta mahasiswa. Desa Banabungi terletak di wilayah pesisir sehingga masyarakat Desa Banabungi sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain nelayan sebagian masyarakat Desa Banabungi bermata pencaharian sebagai pedagang, *papa lele* (pengepul ikan), tukang, PNS, tukang ojek, dan nahkoda.

3.2 Perekonomian Masyarakat Nelayan di Desa Banabungi: 1988-2022

3.2.1 Kehidupan Nelayan

Desa Banabungi terletak di pesisir pantai. Kondisi tanahnya berpasir dan penuh bebatuan sehingga tidak memungkinkan masyarakat melakukan usaha pertanian. Keadaan geografis tersebut yang membuat masyarakatnya memilih pekerjaan sebagai nelayan. Masyarakat nelayan di Desa Banabungi tidak hanya menggantungkan hidup mereka ke dalam satu bidang saja dalam hal ini perikanan, mereka juga memanfaatkan sektor perdagangan sebagai salah satu sumber pendapatan mereka, mulai dari menjual ikan, membuka kios sembako, membuka bengkel, dan membuka warung makan.

Ketersediaan sumber daya tersebut bagi kegiatan usaha merupakan aspek yang cukup mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat. Salah seorang informan mengemukakan bahwa perkembangan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Banabungi terjadi karena adanya pemanfaatan sumber daya alam maupun pemanfaatan sumber daya manusia. “Kami memang menyadari secara umum tingkat sumberdaya manusia (masyarakat Desa Banabungi) belumlah memadai namun kami memiliki keinginan besar untuk lebih berkembang. Maka setiap masyarakat Desa Banabungi menjalankan usahanya dengan sungguh-sungguh, dan penuh keuletan sehingga dapat memperoleh hasil yang cukup memuaskan (La Ode Dani, wawancara 7 Februari 2024). Hasil wawancara di atas menunjukkan kegigihan dan kerja keras masyarakat nelayan di Desa Banabungi mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Awalnya masyarakat memiliki taraf perekonomian yang rendah dan memandang pendidikan tidak terlalu penting, namun peningkatan perekonomian

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

dan taraf hidup yang lebih baik memungkinkan masyarakatnya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan mampu menyekolahkan anak-anaknya. Adapun kehidupan nelayan dapat dilihat pada beberapa periode sebagai berikut:

a. Periode (1988-1996)

Kehidupan masyarakat Banabungi pada tahun 1988-1996 masih terbilang sederhana. Hal ini disebabkan karena nelayan masih menggunakan alat tangkap tradisional yang biasa digunakan pada tahun-tahun sebelumnya. Alat-alat tangkap tradisional dan alat transportasi laut yang digunakan masyarakat nelayan di Desa Banabungi pada masa 1988-1996 yaitu: pancing (kabua), tombak, panah, jala (buani), bubu, koli-koli (sampan). Seorang informan bernama Bapak La Zani mengatakan bahwa pada awalnya perekonomian masyarakat di Desa Banabungi hanya ditunjang oleh mata pencaharian sebagai nelayan yang masih dipengaruhi oleh sistem perekonomian tradisional. Lokasi penangkapan mereka juga belum begitu luas karena hanya berada di sekitar pinggir pantai saja. Hasil tangkap ikan relatif sedikit dan bahkan kadang kala hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga saja (Wawancara, 7 Maret 2024).

b. Periode 2000-2016

Pada periode ini mulai terlihat adanya perubahan sistem ekonomi masyarakat nelayan dari sistem perekonomian tradisional ke sistem ekonomi modern. Hal ini tentunya berdampak terhadap tingkat pendapatan masyarakat. Masyarakat mulai menggunakan alat-alat tangkap modern. Nelayan mulai menggunakan alat-alat mesin seperti katinting dan kapal fiber. Masing-masing kapal juga umumnya dilengkapi alat navigasi modern berupa GPS dan kompas. Alat-alat tangkap modern dan transportasi laut yang digunakan masyarakat nelayan di Desa Banabungi pada masa 2000-2022 yaitu: pancing tonda dan kapal fiber. Pancing tonda merupakan pancing yang diberi umpan buatan dan ujung tali pancingnya dikaitkan pada kapal motor atau perahu. Pancing tonda terdiri dari beberapa bagian yaitu: pelampung, tali utama, pemberat, dan mata pancing. Pancing tonda biasanya digunakan pada siang hari karena biasanya umpan yang digunakan adalah umpan tiruan untuk mengelabui penglihatan ikan. Hasil dari penangkapan pancing tonda yaitu ikan cakalang dan ikan tongkol. Alat ini digunakan pada awal tahun 2000-an. Kapal tangkap cakalang dan ikan tongkol ini umumnya menggunakan mesin jenis yanmart dengan kekuatan 115 cc. Laju kecepatan kapal dapat mencapai 9-10 Knot/mil laut. Armada tangkapan cakalang juga dilengkapi alat navigasi modern berupa GPS, kompas dan peta.

Pada tahun 2003 masyarakat nelayan Desa Banabungi mulai menggunakan kapal Redi dan pukat cincin (pure seine). Pukat cincin merupakan alat tangkap yang bersifat aktif. Penangkapan ikan dengan pukat cincin dilakukan dengan cara melingkarkan jaring pada gelombang ikan, kemudian bagian bawah jaring dikerucutkan dengan cara menarik talinya menggunakan mesin, sehingga ikan tidak bisa lepas dari jaringnya. Perahu yang digunakan berukuran 6 GT (Gross Tonneg), 20 GT, 25 GT, dan 30 GT. Pengoperasian dilakukan pada malam hari, dengan cara membuat ikan yang ada di dasar laut naik melalui pancaran cahaya di permukaan laut.



Gambar 1&2: Hasil tangkapan nelayan/sumber: dok. penulis

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Gambar di atas menunjukkan jika hasil tangkapan ikan nelayan cukup beragam, namun jenis ikan dominan hanya terdiri dari jenis ikan tongkol, ikan layang, dan ikan selar betong. Kemudian tahap selanjutnya adalah masyarakat mengenal sistem pengawetan ikan dengan menggunakan es pada tahun 2005. Informan bernama Laode Hazaruni mengatakan bahwa ikan dari hasil tangkapan tersebut dikelompokkan berdasarkan jenisnya dan digabungkan dalam sebuah wadah untuk selanjutnya diawetkan (Wawancara 8 Februari 2024).

c. Periode 2016-2022

Pada periode 2016-2022 ini masyarakat nelayan di Desa Banabungi mulai menggunakan alat deteksi ikan. Penggunaan teknologi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penangkapan ikan dan mengurangi waktu serta biaya operasional nelayan. Alat deteksi ikan yang sering digunakan adalah *fish finder* atau *echo sounder*, yang memanfaatkan gelombang suara untuk mendeteksi ikan di bawah permukaan air. Informan bernama Bapak Lazani mengatakan bahwa sebelum adanya teknologi ini masyarakat nelayan Desa Banabungi hanya mengandalkan pengetahuan tradisional dan pengalaman untuk menemukan daerah penangkapan ikan yang baik. Cara tersebut sering kali tidak akurat dan memakan waktu lama. Namun sejak menggunakan *fish finder* masyarakat nelayan dapat dengan cepat menentukan lokasi yang kaya akan ikan dan menghindari daerah yang tidak produktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil tangkapan, tetapi juga membantu dalam pengelolaan sumber daya laut yang lebih berkelanjutan, karena nelayan dapat menghindari penangkapan berlebih di satu area (wawancara, 7 Maret 2024).

3.2.2 Penjualan Ikan

Pemasaran hasil tangkap ikan awalnya hanya dilakukan secara tradisional dengan sistem barter. Para nelayan Desa Banabungi menukarkan hasil tangkapannya dengan barang-barang kebutuhan lainnya kepada penduduk desa tetangga, khususnya jagung, sayur dan buah-buahan. Pemasaran dengan cara menjual dilakukan nelayan di pasar kecamatan yaitu Pasar Kawofe. Pada tahun 2003-2016 pemasaran hasil tangkapan nelayan tidak hanya di pasar lokal Kecamatan Kadatua saja tetapi sudah sampai di Kota Baubau. Selain itu juga terdapat pola pemasaran yaitu dari hasil penangkapan menggunakan kapal Redi biasanya langsung ditimbang di gudang atau tempat pembeli hasil Redi (pukat cincin), selain itu biasanya juga dijual pada *papalele* atau langsung dibawa pada pelelangan Pasar Wameo Kota Baubau (Laode Sudarno, wawancara 8 Februari 2024). Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pemasaran hasil tangkap ikan sebelumnya dilakukan secara tradisional dengan sistem barter dan hasil tangkap ikan hanya dijual di pasar kecamatan, namun saat ini penjualan dilakukan secara modern. Penjualan ikan juga telah dilakukan di luar kecamatan atau desa, bahkan ikan dijual hingga di Kota Baubau.




Gambar 3&4: Proses penjualan ikan/sumber: dok. penulis

3.3 Dampak Perkembangan Perekonomian Masyarakat Nelayan di Desa Banabungi

3.3.1 Pendidikan

Masyarakat nelayan di Desa Banabungi dulunya memandang pendidikan sebagai hal yang biasa. Masyarakat awalnya berpikiran bahwa pendidikan tidak begitu penting sehingga lebih baik bekerja membantu orang tua dari pada harus sekolah, sehingga tingkat pendidikan masyarakat umumnya hanya sebatas SD. Selain itu penyebab masyarakat nelayan memandang pendidikan sebagai hal yang biasa dikarenakan rendahnya perekonomian keluarga sehingga memaksa mereka berhenti mengenyam pendidikan. Namun dengan perkembangan perekonomian, masyarakat nelayan sudah berpikiran terbuka terhadap pendidikan. Seorang informan mengatakan bahwa "Pendidikan adalah salah satu cara mengubah pola hidup ke arah yang lebih baik. Tanpa pendidikan kita bisa dibodohi oleh orang lain, oleh sebab itu banyak masyarakat nelayan di Desa Banabungi mulai menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang perguruan tinggi" (Hj. La Ode Arwaha, Wawancara 7 Februari 2024).

3.3.2 Peningkatan Taraf Hidup

Penggunan teknologi modern dalam usaha penangkapan ikan telah membawa perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan di Desa Banabungi. Perubahan-perubahan tersebut tergambar pada status sosial dan stratifikasi sosial serta perubahan pola hidup yang tidak terlepas dari kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Status sosial bagi masyarakat nelayan di Desa Banabungi tidak hanya diukur berdasarkan tingkat keturunannya (bangsawan atau tidak) tetapi juga dilihat dari seberapa jauh ia mampu bersaing dalam kehidupan dan kemampuan ekonomi dengan masyarakat nelayan lainnya. Wawancara dengan Bapak Asrul menunjukkan bahwa status sosial nelayan di Desa Banabungi diperoleh bila seseorang dianggap memiliki kelebihan-kelebihan dari sesama lainnya, seperti: status haji, pemilikan perahu bermotor, pemilikan kendaraan, dan kepemilikan rumah dan isinya. Masyarakat di Desa Banabungi berada pada lapisan atas jika memiliki kekuatan secara ekonomi. Penggunaan teknologi modern oleh masyarakat nelayan di Desa Banabungi dapat memberikan kesejahteraan hidup (Wawancara 7 Maret 2024).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dikemukakan pada uraian di atas, maka peneliti menarik simpulan yaitu:

1. Perekonomian masyarakat nelayan di Desa Banabungi ditopang oleh potensi sumberdaya laut yang turut menentukan kehidupan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat nelayan di Desa Banabungi menyadari bahwa potensi laut tersebut yang akan menjadi salah satu pendorong untuk membantu perekonomian mereka.
2. Dampak perekonomian masyaralat nelayan di Desa Banabungi yakni; penggunaan alat transportasi berupa kapal motor dalam penangkapan ikan mampu meningkatkan hasil tangkapan ikannya. Di bidang pendidikan, masyarakat sudah mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi. Penggunaan teknologi berupa handphone juga membantu masyarakat nelayan dalam memasarkan hasil tangkapan ikannya sehingga mobilitas nelayan semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Amlihi. 2002. *Perkembangan Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Wanepa-Nepa Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tahun 1970-1999*. Kendari: FKIP Unhalu.

Arfah, D.A., & Najamuddin, N. (2019). Nelayan Lonrae Kabupaten Bone 1975-2017. *Jurnal Pattingalloang*, Vol 6 No. 2, 65-77

Aswanto, Meldy. 2018. Perkembangan Perkonomian Masyarakat di Desa Tapi-Tapi Kecamatan Marobo Kabupaten Muna: 1995-2016. *Journal Idea of History*, Volume 1 Nomor 1, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/416

Burhanuddin, A. I. 2018. *Pengantar Kelautan dan Perikanan*. Yogyakarta: Deepublish.

Guandi, Tom. 1981. *Sistem Perekonomian Menurut Pancasila dan UUD'45*. Bandung: Angkasa

Hingan. 1993. *The Sociology of Eeconomic Life, Westview Press inc*. Boulder-San Fransisco-Oxford.

Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

_____. 2013. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Kusnadi. 1997. *Sosial Ekonomi Pemasaran Ikan Perairan Umum Talia Kota Kendari, Sultra*. Prosiding TKI Perikanan Perairan Umum. Kendari 12-13 Februari 1992, Puslitbang Perikanan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.

Mulyadi. 2005. *Peranan Masyarakat Nelayan Pesisir*. Jakarta: Bharata Aksara.

Satria. 2002. *Masyarakat Nelayan*. Harian *Sriwijaya Post*, Palembang 21 Mei, 2022.

Sumardin. 2018. *Perkembangan Perekonomian Masyarakat Nelayan Suku Bajo di Desa Mbokita Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali 1986-2017*. Kendari: FKIP Unhalu.

Tamburaka, Rustam e. 1993. *Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta.

Widihastuti, R., & Zulham, A. 2019. Strategi Pengembangan Industri Perikanan Tangkap di Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(2), 105-115.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. La Ode Arwaha
   Umur : 61 Tahun
   Pekerjaan : Nelayan
   Alamat : Desa Banabungi
2. Nama : La Ode Rahman
   Umur : 68 Tahun
   Pekerjaan : Nelayan
   Alamat : Desa Banabungi
3. Nama : La Ode Karetamin
   Umur : 69 Tahun
   Pekerjaan : Nelayan
   Alamat : Desa Banabungi
4. Nama : La Ode Nani
   Umur : 79 Tahun
   Pekerjaan : Nelayan
   Alamat : Desa Banabungi
5. Nama : La Ode Hamdin
   Umur : 60 Tahun
   Pekerjaan : Nelayan
   Alamat : Desa Banabungi
6. Nama : La Ode Dani
   Umur : 61 Tahun
   Pekerjaan : Nelayan
   Alamat : Desa Banabungi

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

7. Nama : Asrul
   Umur : 57 Tahun
   Pekerjaan : Nelayan
   Alamat : Desa Banabungi
8. Nama : La Zani
   Umur : 50 Tahun
   Pekerjaan : Nelayan
   Alamat : Desa Banabungi
9. Nama : La Ode Hazaruni
   Umur : 45 Tahun
   Pekerjaan : Nelayan
   Alamat : Desa Banabungi
10. Nama : La Ode Sudarno
    Umur : 40 Tahun
    Pekerjaan : Nelayan
    Alamat : Desa Banabungi